

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan dari hasil pra-penelitian sesuai pengamatan awal di lapangan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII-A SMP Negeri 10 Bandung pada bulan Februari 2017, bahwa peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPS. Merujuk pada pernyataan Dimayati dan Mudjiono (2009, hlm. 254) yang menyatakan bahwa ada tiga cara untuk menentukan masalah-masalah belajar, yaitu:

Terdapat tiga cara untuk menentukan masalah-masalah belajar yaitu (1) Pengamatan perilaku belajar yang dilakukan dengan cara menyusun rencana pengamatan, memilih siapa yang akan diamati yang meliputi beberapa orang siswa, menentukan berapa lama berlangsungnya pengamatan, menentukan hal-hal apa yang akan diamati, mencatat hal-hal yang diamati dan menafsirkan hasil pengamatan. (2) Analisis hasil belajar. (3) Tes hasil belajar yang berupa tes lisan dan tes tertulis.

Dari pemaparan tersebut, setelah dilakukan penelitian. Peneliti mendapati adanya masalah-masalah belajar pada pembelajaran IPS. Pada tahap pengamatan perilaku belajar, peneliti membuat catatan lapangan dan melakukan wawancara dengan guru IPS terkait siswa yang mempunyai masalah ketidakpercayaan diri dalam mengemukakan pendapatnya di depan kelas khususnya dalam pembelajaran IPS. Hasil catatan lapangan dan wawancara yang dilakukan, menunjukkan adanya kecocokan yaitu adanya rasa ketidakpercayaan diri siswa pada kelas VIII-A. peneliti mendapati beberapa siswa yang malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya dikarenakan siswa terbiasa mengungkapkan pendapatnya secara bersamaan. Selain itu, siswa tidak mempunyai keberanian untuk tampil dan mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan, tidak adanya rasa percaya diri pada siswa disebabkan oleh rasa takut salah, siswa saling mencemooh temannya yang salah ketika

memberikan pendapat di kelas, sehingga tanpa disadari adanya rasa ketakutan pada dirinya untuk berani mengemukakan pendapatnya secara individu. Masalah

lainnya yaitu ketika siswa diminta untuk mengerjakan soal ulangan, peneliti mendapati beberapa siswa yang tidak percaya akan kemampuannya sendiri, hal tersebut ditandai dengan adanya beberapa siswa yang membawa buku contekan bahkan menanyakan jawaban kepada teman sebelahnya. Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara kepada guru untuk mengetahui hasil belajar siswa, setelah dianalisis ternyata sebagian siswa hanya mampu mencapai pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu pada skor 77, sehingga dirasa perlu untuk mempertimbangkan tingkat kesukaran bahan ajar. Selain itu, guru harus lebih pariatif dalam menggunakan metode atau media pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa sehingga tercipta aktivitas pembelajaran siswa yang menyenangkan. Jika masalah tersebut dibiarkan maka akan berakibat fatal bagi siswa, karena siswa juga tidak akan mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang nantinya akan berdampak pula pada hasil belajar siswa.

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas dan karakter bangsa. Dengan pendidikan, seseorang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan bukanlah memaksakan kehendak guru kepada siswa, bukan pula hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai wadah untuk menggali dan menemukan kebutuhan, minat dan bakat siswa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa dalam keagamaan, spiritual, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia dan keterampilan lain yang diperlukan untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagaimana yang diungkapkan dalam pasal 1 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sementara itu, menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Darda dan Adi, hlm. 17). Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2006 pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Proses pembelajaran merupakan usaha sadar dan terencana yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sadiman (1986, hlm. 2) yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga kelang lahat nanti, yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Lebih lanjut sunaryo (1989, hlm.1) berpendapat bahwa belajar adalah merupakan suatu kegiatan dimana seorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan permasalahan yang tertulis diatas, fokus permasalahan peneliti adalah rendahnya rasa percaya diri siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS. Menurut Bandura (dalam Siska dkk, 2003, hlm. 68) kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Lebih lanjut Angelis (dalam Suhardita, 2011, hlm) mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan sikap percaya diri, terdapat tiga aspek yang mempengaruhinya yaitu: 1) *Tingkah laku*, yang memiliki tiga indikator; melakukan sesuatu secara maksimal, mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala, 2) *Emosi*, terdiri dari empat indikator; memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain, dan 3) *Spiritual*, terdiri dari tiga indikator; memahami bahwa

alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan. Sutisna (dalam Rohayati 2011, hlm. 369) menyatakan bahwa tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dengan kuat di dalam jiwa anak (siswa), pesimisme dan rasa rendah diri akan dapat menguasainya dengan mudah. Oleh karena itu, percaya diri merupakan sesuatu yang tidak ternilai yang harus dimiliki setiap individu. Hali ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hakim (dalam Rohayati, 2011, hlm. 370) menyatakan bahwa percaya diri setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya.

Rendahnya rasa percaya diri siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS ditandai dengan adanya perasaan kurang di hargai oleh lingkungan sekitarnya. Padahal, pada dasarnya rasa percaya diri tumbuh bila ada pengakuan dari orang lain. Faktor lainnya adalah kurangnya pembiasaan dari guru dalam melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan. ketika guru menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, guru cenderung menunjuk siswa yang aktif saja sehingga seluruh siswa tidak terangkul. Hal tersebut menyebabkan siswa yang pasif semakin tidak memiliki rasa percaya diri dan lambat laun akan mematikan rasa percaya diri siswa tersebut. Padahal rasa percaya diri sangat penting dalam pembelajaran IPS, karena salah satu tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan siswa menjadi warga negara yang baik yang mampu mengembangkan dirinya dan menjalankan perannya dimasyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Etin Solihatin & Raharjo (2008, hlm. 15) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mengacu kepada tujuan pembelajaran IPS tersebut, maka diperlukan kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan media, model, atau metode pembelajaran agar mendorong siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Tidak hanya itu, peran guru juga sangat penting

dalam upaya pembentukan rasa percaya diri siswa. Seorang guru harus menciptakan kondisi belajar yang baik dan dapat mengikutsertakan siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga siswa merasa dianggap ada karena ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

Betapa pentingnya strategi guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan khususnya pada pembelajaran IPS. Menurut Sarpriya *et al* (2008, hlm. 2), IPS adalah nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. IPS merupakan sebuah mata pelajaran dengan materi yang sangat kompleks sehingga kebanyakan guru hanya berpikir bagaimana menyelesaikan materi, maka dari itu kebanyakan guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran dimana guru mengajar hanya bercorak pada hafalan dengan menggunakan metode ceramah. Akibatnya siswa lebih bersifat pasif daripada gurunya. Selain itu masalah lain dari penggunaan model konvensional (ceramah) adalah banyaknya siswa yang sulit mengikuti tema yang diajarkan dan sulitnya memelihara perhatian siswa. Padahal untuk membangun dan mengembangkan manusia-manusia kreatif, kritis dan mandiri harus dimulai dari bagaimana guru membelajarkannya dikelas (Waluya, 2009 hlm 12).

Dengan permasalahan tersebut maka perbaikan harus ditingkatkan, karena dikhawatirkan siswa semakin tidak menyukai pembelajaran IPS yang ada di sekolah, maka peneliti mencoba meningkatkan perbaikan dalam permasalahan yang terjadi. Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS diperlukan model pembelajaran yang membuat belajar siswa lebih stimulus, salah satunya yaitu model pembelajaran *active learning tipe everyone is teacher here*. Metode pembelajaran *everyone is teacher here* merupakan salah satu model pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa,

disini siswa dituntut untuk berpikir, terlibat aktif dalam pembelajaran, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Pada penelitian ini, model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran aktif tipe *everyone is teacher here* dalam pembelajaran IPS. Tujuan dari metode *everyone is teacher here* adalah untuk memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu (Silberman, 2009, hlm. 171). Penggunaan metode *everyone is teacher here* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena siswa yang berperan langsung dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian Hanifah (2016) yang menyebutkan bahwa *everyone is teacher here* yaitu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa, dimana perilaku ini mengharuskan seseorang untuk menyampaikan pendapatnya secara langsung dan tetap menghargai orang lain yang ditandai dengan proses pembelajaran yang membuat siswa berperan aktif, bertanggung jawab, mengemukakan pendapat dan menghargai pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan aspek rasa percaya diri siswa, dimana pada aspek tersebut diharuskan siswa untuk berfikir positif, mempunyai tanggung jawab individu, berani bertanya, mengemukakan pendapat dengan mimik wajah yang meyakinkan dan tidak bergantung kepada orang lain sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Everyone Is Teacher Here* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran IPS”** (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-A SMP Negeri 10 Bandung).

A. Rumusan Masalah Penelitian

Tuti Alawiyah , 2017

PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE EVERYONE IS TEACHER HERE UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan guru dalam mengembangkan model *active learning tipe everyone is teacher here* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-A SMP Negeri 10 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS melalui penerapan model *active learning tipe everyone is teacher here* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-A SMP Negeri 10 Bandung?
3. Bagaimana merefleksikan kendala-kendala dalam menerapkan model *active learning tipe everyone is teacher here* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-A SMP Negeri 10 Bandung?
4. Bagaimana peningkatan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS melalui penggunaan model *active learning tipe everyone is teacher here* di kelas VIII-A SMP Negeri 10 Bandung?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini antara lain untuk:

1. Mendeskripsikan desain perencanaan pembelajaran IPS melalui penerapan model *active learning tipe everyone is teacher here* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-A SMP Negeri 10 Bandung
2. Menganalisis dampak pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan penerapan model *active learning tipe everyone is teacher here* terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-A SMP Negeri 10 Bandung
3. Mengklasifikasikan dan merefleksikan hambatan-hambatan dalam pengembangan model *active learning tipe everyone is teacher here* untuk

meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-A SMP Negeri 10 Bandung

4. Mendeskripsikan kegiatan refleksi yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-A SMP Negeri 10 Bandung

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya model *active learning* tipe *everyone is teacher here* mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa sekaligus sebagai alternatif bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, juga memberikan wawasan akademik khususnya mengenai model *active learning* tipe *everyone is teacher here* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa pada mata Pelajaran IPS di kelas VIII-A SMP Negeri 10 Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa konsep-konsep baru untuk guru pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pengembangan praktek pembelajaran inovatif dengan model *active learning* tipe *everyone is teacher here*, dan peningkatan mutu para guru di SMP Negeri 10 Bandung.

b. Bagi Guru

- Menuntut kreativitas guru dalam berbagai hal untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung
- Memberikan pengalaman langsung kepada guru kelas untuk memecahkan permasalahan secara terencana dan sistematis yang

terkait dengan pembelajaran IPS khususnya di SMP Negeri 10 Bandung.

c. Bagi Siswa

- Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS
- Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS
- Meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS
- Dapat membuat siswa menyukai pembelajaran IPS
- Siswa merasa senang dalam pelaksanaan pembelajaran IPS

d. Bagi Peneliti

- Dapat memperluas wawasan, menjadi sumbangan pemikiran, masukan dan pengalaman yang dapat dijadikan bekal dalam menghadapi tugas di lapangan.
- Dapat dipergunakan untuk memperbaiki cara belajar dikelas, sehingga kendala-kendala yang dihadapi dikelas baik oleh guru maupun siswa dapat diminimalkan.
- Dapat mendorong guru untuk melakukan penelitian-penelitian kecil yang tentunya akan bermanfaat bagi pembelajaran di kelas.

